BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Wilayah pesisir berdasarkan definisinya merupakan pusat interaksi antara wilayah darat dengan perairan laut yang berperan sebagai pelindung, penyaring, dan penyangga antara daratan dan lautan (Muzani, et al., 2020, p. 2). Di dalam wilayah ini, terdapat ekosistem pesisir yang menjaga kehidupan di dalamnya. Tiga “penjaga” utama tersebut adalah hutan bakau, padang lamun, dan terumbu karang yang juga termasuk ke dalam *blue carbon ecosystem* (Wicaksono, et al., 2022, p. 2).

Ketiga ekosistem pesisir ini saling terhubung, dapat dijumpai di area perairan dangkal, dan merupakan habitat bagi banyak biota laut. Hutan bakau, padang lamun, dan terumbu karang juga memengaruhi persebaran ikan dan proses ekologi yang terjadi di dalamnya (Belinda, et al., 2022, p. 739). Gerakan pelestarian untuk bakau dan terumbu karang sudah sering digaungkan untuk meningkatkan perhatian publik terhadap kedua ekosistem penting laut ini. Sayangnya, keberadaan *seagrass* atau lamun seringkali terlupakan, bahkan tidak diketahui meskipun keberadaannya juga sama penting dengan hutan bakau dan terumbu karang. Bengen dalam Rochmady (2010, p. 4) juga menyatakan bahwa kurangnya perhatian terhadap ekosistem lamun ini karena masyarakat masih belum mengetahui tentang manfaat dan fungsi ekosistem lamun. Hal ini menyebabkan minimnya upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian ekosistem lamun dan terkadang menganggap lamun sebagai tanaman pengganggu yang patut diabaikan atau dimusnahkan.

Kenyataannya, *seagrass* atau lamun memiliki peran yang sangat vital dalam ekosistem laut dan kehidupan manusia. Ekosistem padang lamun memiliki fungsi ekologi sebagai habitat, tempat berkembang biak, dan sumber makanan dari berbagai biota laut (Rugebregt, et al., 2020, p. 590). Lamun sendiri merupakan produsen primer sehingga lamun menjadi komponen penting di wilayah perairan

laut karena dapat menghasilkan oksigen dan materi organik dari hasil fotosintesis. Hal ini pula yang membuat padang lamun digunakan oleh biota laut sebagai *feeding ground*, *spawning ground*, dan *nursery ground* (Muzani, et al., 2020, p. 4). Tidak hanya itu, padang lamun juga memiliki berbagai fungsi lainnya, yakni sebagai pemecah gelombang dan arus, menyaring *nutrient* yang berasal dari sungai atau laut, serta meningkatkan kualitas air laut dengan membantu proses pengendapan dan menstabilkan sedimen (Ariandini, et al., 2021, p. 208).

Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki jenis atau varian padang lamun yang luas. Sekitar 15 dari 60 spesies lamun di dunia ada di perairan Indonesia (Fatahan, et al., 2021, p. 10). Keberadaan konservasi padang lamun terdekat di Jakarta yang dapat dikunjungi berada di Kepulauan Seribu. Berada di bawah Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu memiliki total luas wilayah kabupaten mencapai 4.745,62 km² dan terdiri lebih dari 110 buah pulau (Muzani, et al., 2020, p. 1). Sebagian dari wilayahnya merupakan bagian dari Taman Nasional Kepulauan Seribu (TNKpS) yang termasuk dalam kategori kawasan dilindungi sejak 2002 dan telah ditetapkan sebagai salah satu taman nasional laut di Indonesia (Suci, et al., 2021, p. 282).

Lokasi kantor Taman Nasional Kepulauan Seribu berada di Pulau Pramuka, pulau yang memiliki beragam ekosistem pesisir serta konservasi laut di dalamnya (Muzani, et al., 2020, p. 2). Konservasi bakau, lamun, dan terumbu karang adalah beberapa konservasi laut yang ada dalam pulau ini. Secara keseluruhan, konservasi lamun di pulau ini memiliki total tujuh jenis lamun, yakni *Enhalus Acoroides*, *Thalassia Hemprichii*, *Halophila Ovalis*, *Cymodocea Serrulata*, *Cymodocea rotundata*, *Syringodium Isoetifolium*, dan *Halodule Uninervis* (Haviarini, et al., 2019, p. 43).

Menjadi bagian dari ekosistem pesisir dan *blue carbon ecosystem*, padang lamun juga berperan penting bagi masyarakat lokal Pulau Pramuka. Padang lamun berfungsi mencegah erosi pantai dan tempat penyimpanan karbon. Hal ini karena padang lamun menyerap CO₂ (karbon dioksida) dari atmosfer sehingga membantu mengurangi emisi karbon yang menjadi salah satu faktor yang mempercepat pemanasan global (Fatahan, et al., 2021, p. 10). Namun, kurangnya perhatian dan

pemahaman masyarakat terhadap pentingnya ekosistem ini menyebabkan padang lamun rusak dan perlahan-lahan menghilang.

Secara umum, ekosistem lamun mengalami tekanan dari berbagai aktivitas manusia (Muzani, et al., 2020, p. 10). Pengerukan, pencemaran air, dan tumpahan minyak, merupakan beberapa contoh aktivitas manusia yang merusak ekosistem lamun. Secara global, penurunan keberadaan ekosistem lamun cukup memprihatinkan dengan estimasi laju kerusakan antara 2–5% per tahunnya (Sjafrie, et al., 2023, p. 2). Apabila persentase laju kerusakan global diterapkan pada kondisi di Indonesia, maka potensi luas tutupan lamun yang semestinya mencapai 3 juta hektare diperkirakan menyusut menjadi sekitar 832.000 hingga 1,8 juta hektare pada 2022. Rendahnya ketersediaan data mengenai lamun juga menjadi salah satu tantangan dalam upaya konservasi ini (Sjafrie, et al., 2023, p. 2). Penurunan tutupan lamun juga berdampak pada keberlanjutan sumber daya laut, seperti ikan, yang merupakan mata pencaharian utama bagi nelayan. Pada akhirnya penurunan sumber daya laut ini akan memengaruhi kesejahteraan masyarakat yang menggantungkan hidupnya di laut (Sy, et al., 2024, p. 424).

Sebagai solusi dari permasalahan ini, beberapa lembaga sudah mulai melakukan tindakan. Sebagai contoh, Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu sedang melaksanakan program transplantasi lamun sebagai gerakan pelestarian padang lamun di Kepulauan Seribu, termasuk di Pulau Pramuka. Transplantasi lamun bertujuan untuk memperbaiki padang lamun yang telah mengalami kerusakan dan memperluas tutupan lamun. Tindakan ini merupakan salah satu cara rehabilitasi lamun dengan memindahkan indukan lamun yang sehat ke lokasi yang mengalami kerusakan (Supyan & Samman, 2022, p. 828).

Informasi dan data yang telah dijabarkan ini menunjukkan bahwa lamun masih menjadi ekosistem yang kurang diperhatikan, baik dalam perencanaan kebijakan maupun sorotan media. Peliputan mengenai ekosistem lamun sendiri masih tergolong sangat minim dalam lanskap jurnalisme lingkungan di Indonesia apabila dibandingkan dengan isu lainnya seperti konservasi terumbu karang dan hutan bakau. Oleh karena itu, penulis akan membuat sebuah video dokumenter yang membahas lebih dalam tentang pentingnya keberadaan ekosistem lamun dan

keterkaitan antara lamun dengan kehidupan manusia serta membahas langkah pelestariannya. Kemudian lokasi utama untuk pengambilan gambar yang dipilih penulis adalah Pulau Pramuka. Hal ini karena Pulau Pramuka memiliki beragam konservasi dan menjadi lokasi dari kantor Taman Nasional Kepulauan Seribu. Tidak hanya itu, pulau ini juga menjadi destinasi ekowisata yang sedang berkembang dan memiliki potensi menjadi model dalam upaya pelestarian ekosistem pesisir, seperti program transplantasi lamun yang sedang dijalankan.

Kemudian *cluster reporting based* dengan format video dokumenter yang dipilih penulis merupakan format yang diyakini tepat untuk mengemas informasi seputar ekosistem lamun ini. Hal ini karena dokumenter memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan secara visual dan emosional, yang tidak selalu bisa dicapai melalui tulisan. Selain itu, dokumenter juga sejak dahulu telah digunakan sebagai medium untuk menyampaikan kebenaran terkait suatu isu atau peristiwa (Lavenia, 2021). Dokumenter juga menawarkan representasi faktual dari realitas dengan pendekatan artistik serta menyentuh audiens (Aufderheide, 2007, p. 2). Oleh karena itu, penggambaran visual dari topik padang lamun ini dapat menyajikan keindahan sehingga dapat membantu audiens untuk lebih mudah memahami kompleksitas masalah serta solusi yang bisa dijalankan.

Dokumenter ini juga akan menyajikan data ilmiah yang diolah menjadi bentuk audio visual ditambah dengan animasi atau *motion graphic* untuk menambah variasi. Hal ini penting karena target audiens penulis adalah masyarakat umum yang mungkin tidak terbiasa dengan istilah-istilah ilmiah yang rumit. Visualisasi tentang keindahan ekosistem padang lamun, bagaimana kondisi dan ancaman yang dialaminya, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat pesisir dan laut dapat secara efektif menyampaikan urgensi masalah ini. Dengan demikian, format video dokumenter menjadi ideal tidak hanya untuk mengedukasi atau meningkatkan kesadaran masyarakat pesisir, tetapi juga mendorong tindakan konservasi oleh masyarakat di Indonesia yang peduli terhadap lingkungan.

1.2 Tujuan Karya

Beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui karya ini adalah:

1. Menghasilkan produk jurnalistik berupa video dokumenter yang bertemakan isu lingkungan, khususnya ekosistem pesisir.
2. Menginformasikan kepada publik terkait keberadaan dan pentingnya peran lamun pada ekosistem pesisir serta terhadap kesejahteraan masyarakat di Kepulauan Seribu, khususnya di Pulau Pramuka.
3. Mendistribusikan via kanal YouTube dengan target 2.000 penonton.

1.3 Kegunaan Karya

Dokumenter ini memiliki beberapa kegunaan, yakni kegunaan akademis, praktis, dan sosial. Dari segi akademis, dokumenter ini menghadirkan kebaruan dalam pendekatan visual dan informasi seperti penggambaran ekosistem lamun, detail proses transplantasi, dan kehidupan masyarakat pesisir yang bergantung pada lamun disajikan secara mendalam. Dokumenter ini nantinya juga dapat menjadi kajian ataupun referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan praktisi media yang tertarik pada jurnalisme lingkungan.

Dari segi kegunaan praktis, dokumenter ini dirancang untuk mendukung edukasi dan kampanye pelestarian lingkungan. Informasi berbasis data yang dikemas dengan visual menarik dapat dimanfaatkan oleh media, organisasi konservasi, dan lembaga pemerintahan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Karya ini juga memberikan inspirasi untuk mengembangkan proyek-proyek serupa sebagai bentuk keikutsertaan dalam menghadapi tantangan pelestarian ekosistem pesisir.

Kemudian kegunaan sosial dari dokumenter ini adalah mengajak masyarakat lebih memperhatikan ekosistem lamun, terlebih bagi mereka yang tinggal di pesisir. Melalui narasi personal dari para narasumber, masyarakat diajak memahami pentingnya lamun tidak hanya untuk lingkungan, tetapi juga untuk kesejahteraan ekonomi dan budaya masyarakat pesisir.